Globethics Repository

Globethics

“Tuntutlah Ilmu di Negeri Sakura”

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Hariyadi, Edy
Publisher	UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-02 06:09:59
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/153319

"TUNTUTLAH ILMU DI NEGERI SAKURA":

Kuliah di Jepang dalam Persepsi Muslim Indonesia Alumni Jepang

Oleh:

Edy Hariyadi

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Abstract

This article discusses the alumni of Japan Indonesian Muslim viewpoints in connection with their study experiences in Japan. Their motivations to study in Japan are opportunity available, the ease of getting a scholarship, boost the positive image of Japanese from their parents, positive impression on Japan from their senior, interest in Japanese culture and technology advances, interest in English-language classes and programs. The constraints they face while studying in Japan is divided into academic and non-academic issues. Academic problems are: different fields of study with academic tutors, language and communication problems, the problem of interaction with academic counselors. Non-academic problems did not largerly happen because they did not experience financial problems, obtaining economical accommodation for academic tutors help, having special facilities for foreign students, can overcome the problem by cooking own food, buy food at the halal food store or order via the internet, able to adapt to different weather and climate, and social support from the community and the government of Japan that helps international students so that they feel comfortable studying in Japan.

Keywords: Muslim, Indonesia, study, Japan.

Abstrak

Artikel ini membahas sudut pandang muslim Indonesia alumni Jepang sehubungan dengan pengalaman studi mereka di Jepang. Motivasi mereka studi ke Jepang adalah peluang yang tersedia, kemudahan mendapatkan beasiswa, dorongan orang tua atas citra positif Jepang, rekomendasi senior atas kesan positif Jepang, ketertarikan pada budaya dan kemajuan teknologi Jepang, ketertarikan pada kelas dan program berbahasa Inggris. Kendala-kendala yang mereka hadapi selama studi di Jepang terbagi menjadi masalah akademik dan non akademik. Masalah akademik adalah: beda bidang kajian dengan pembimbing akademik, masalah bahasa dan komunikasi, masalah interaksi dengan pembimbing akademik. Masalah non akademik sebagian besar tidak terjadi karena mereka tidak mengalami masalah finansial, memperoleh akomodasi yang ekonomis karena bantuan pembimbing akademik dan fasilitas khusus mahasiswa asing, dapat mengatasi masalah makanan dengan memasak sendiri, membeli makanan di toko halal food atau pesan via internet, dapat beradaptasi terhadap cuaca dan iklim yang berbeda, dan mendapat dukungan sosial dari masyarakat dan pemerintah Jepang yang membantu mahasiswa internasional sehingga mereka merasa nyaman kuliah di Jepang.

Kata kunci: muslim, Indonesia, studi, Jepang.

A. PENDAHULUAN

Dalam era 1980-an Jepang meraih performa ekonomi yang sangat baik. Selain itu pemerintah Jepang berharap dapat meningkatkan interaksi dan kontribusi kepada masyarakat internasional sehingga bisa menjadi negara yang berpengaruh di dunia internasional. Oleh karena itu, mengundang mahasiswa internasional untuk kuliah di perguruan tinggi di Jepang menjadi salah satu kunci bagi pemerintah Jepang dalam mendorong dan meningkatkan internasionalisasi pendidikan tingginya.[1] Pemerintah Jepang mencanangkan dua kali periode program internasionalisasi pendidikan tinggi dalam usaha mendatangkan mahasiswa internasional untuk studi di Jepang, yaitu melalui Plan 1983 dan Plan 2003. Pada Plan 1983 pemerintah Jepang menargetkan untuk menerima 100.000 mahasiswa asing per tahun pada tahun 2000,

[1] Umakoshi Toru, 1997. "Internatinalisation of Japanese Higher Education in the 1980s and early 1990s." *Higher Education, 27*, hal. 259-273, dalam Edy Hariyadi, 2012. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Jepang di Mata Akademisi Indonesia Alumni Jepang. Tesis. Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia.

sedangkan pada Plan 2008 menargetkan menerima 300.000 mahasiswa asing per tahun pada tahun 2020.[2]

Dengan adanya Plan 1983 tersebut jumlah mahasiswa internasional yang studi di Jepang sejak tahun 1983 mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga Jepang telah berhasil menjadi salah satu destinasi pendidikan tinggi di Asia yang paling banyak menerima mahasiswa internasional sampai tahun 2004. Mahasiswa internasional di Jepang sangat beragam, di samping dari berbagai negara dari benua Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika, juga berasal dari beragam etnis dan agama yang berbeda. Mahasiswa dari negara-negara mayoritas muslim pun berdatangan kuliah di Jepang, seperti dari Indonesia, Malaysia, Bangladesh, Arab Saudi, Iran, Uzbekistan, Mesir, dan lain-lain.[3]

Indonesia adalah salah satu negara sasaran program internasionalisasi pendidikan tinggi Jepang. Jumlah total orang Indonesia pada akhir tahun 2007 di Jepang adalah 26.000 orang. Dari jumlah tersebut, *ryuugakusei* (mahasiswa asing) yang belajar di universitas (baik S1 maupun pascasarjana) dan di lembaga pendidikan tinggi lainnya berjumlah 1.869 orang, dan *shuugakusei* (pelajar asing) yang belajar di sekolah bahasa Jepang berjumlah 338 orang. Jika keduanya dijumlahkan menjadi 2.207 orang. Sedangkan jumlah mahasiswa asing *ryuugakusei* dan *shuugakusei* secara keseluruhan adalah 171.000 orang.[4] Kemudian dari data JASSO (2010) terlihat bahwa jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Jepang pada tahun 2010 mencapai

---

[2] Chun-Fen Shao, 2008. "Japanese Policies and International Students in Japan" Makalah the Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Melbourne 1-3 July 2008. Pada bulan Agustus 1983 Perdana Menteri Jepang Nakasone Yasuhiro mengumumkan "Rencana Penerimaan 100.000 Mahasiswa Internasional" atau *Ryugakusei 10-mannin Ukeire Keikaku* (Plan 1983). Tujuan Plan 1983 adalah untuk mendatangkan 100.000 mahasiswa internasional per tahun sampai dengan tahun 2000; angka 100.000 tersebut mengacu pada jumlah mahasiswa internasional yang studi di Perancis saat itu. Namun target tersebut baru dapat direalisasikan pada tahun 2003.

[3] Data Statistik JASSO (Japan Student Service Organization), 2010. Dalam www.jasso.go.jp.

[4] *Nyuukoku Kanrikyoku* (Badan Kontrol Imigrasi), 2008: 2-5 dalam Okushima Mika, 2009. *Kokusai Idou to Kyousei no Katei: Nihon no Indoneshia-jin shakai* (Isu-isu terkait dengan Migrasi Internasional: Masyarakat Indonesia di Jepang). Tokyo: Akashi Shoten, hal. 48.

2.190 orang. Jumlah itu menempati urutan kedelapan setelah Cina, Korea, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Amerika Serikat. Namun Indonesia menempati peringkat keempat jika dilihat dari kawasan ASEAN. Jumlah mahasiswa Indonesia ini meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 1997 yang hanya 1.070 orang. Dalam lima tahun (2007-2011), 519 orang Indonesia menerima beasiswa Monbukagakusho (Kementerian Pendidikan Jepang) untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Jepang. Akademisi Indonesia yang menerima beasiswa ini tercatat 217 orang atau 42% dari total keseluruhan penerima beasiswa tersebut. Sedangkan yang mendapat beasiswa luar negeri (BLN) untuk jenjang studi S2/S3 dari Ditjen Dikti selama tiga tahun (2009-2011), terdapat 311 orang dosen yang kuliah di Jepang dari total keseluruhan penerima beasiswa yang berjumlah 2.136 orang.[5]

Islam mulai masuk dan berkembang di Jepang pada tahun 1920-an lewat imigrasi ratusan muslim asal Turki yang mengungsi dari Rusia menyusul revolusi di negeri itu. Pada tahun 1930, jumlah muslim di Jepang hanya 1.000 orang dari berbagai latar belakang etnis. Gelombang imigran muslim selanjutnya, menyebabkan jumlah muslim di Jepang meningkat pesat dan mencapai puncaknya pada tahun 1980-an. Para imigran itu datang dari Iran, Pakistan dan Bangladesh. Jumlah muslim di Jepang saat ini masih minoritas yaitu hanya 120.000 orang dari 127 juta total penduduk Jepang.[6]

Sebagaimana kita ketahui Jepang bukanlah negara berpenduduk mayoritas muslim,[7] sehingga suasana dan kondisinya berbeda dengan

---

[5] Dikti Depdikbud RI. Dalam www.dikti.go.id.

[6] "Jepang Lirik Pasar Muslim, Perbanyak Produk dan Resto Halal," 26 Maret 2013. http://tajuk.co/2013/03/jepang-lirik-pasar-muslim-perbanyak-produk-dan-resto-halal/. Diakses 24 Juni 2013.

[7] Penganut agama di Jepang menurut Kementerian Pendidikan Jepang: Shinto sekitar 107 juta orang, agama Buddha sekitar 89 juta orang, Kristen dan Katolik sekitar 3 juta orang, serta agama lain-lain sekitar 10 juta orang (total seluruh penganut agama: 290 juta orang). Total penganut agama di Jepang hampir dua kali lipat dari total penduduk Jepang. Penganut agama Shinto dan Buddha dalam berbagai sekte saja sudah mencapai 200 juta. Total penganut agama di Jepang melebihi jumlah penduduk disebabkan cara pengumpulan data dan tradisi beragama orang Jepang yang banyak memilih dua atau tiga agama yang dianutnya. Dalam, http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Jepang.

negara-negara mayoritas muslim asal mahasiswa muslim yang studi di Jepang. Permasalahan mulai dari motivasi, mencari beasiswa, permasalahan komunikasi dalam bahasa Jepang, sampai adaptasi terhadap cuaca, makanan halal, dan interaksi dengan para dosen dan mahasiswa Jepang lainnya.[8] Masalah-masalah apa saja yang dihadapi mahasiswa muslim asal Indonesia di Jepang dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut akan menjadi bahasan dalam artikel ini.

B. SEKILAS TENTANG SISTEM PENDIDIKAN TINGGI DI JEPANG

Pendidikan tinggi di Jepang dimulai setelah 12 tahun pendidikan dasar (SD 6 tahun) dan menengah (SLTP 3 tahun dan SLTA 3 tahun). Terdapat lima jenis institusi pendidikan tinggi yang bisa dimasuki mahasiswa asing, yaitu: *College of Technology* (*Koutou Senmongakkou*); *Specialized Training College* (*Senshugakkou/ Senmonkatei*); *Junior College* (*Tanki Daigaku*); Universitas (S1); dan Pascasarjana (S2 dan S3) yang terbagi menjadi universitas negeri, universitas lokal publik, dan universitas swasta.[9]

Pendidikan S1 berlangsung selama empat tahun, kecuali di fakultas kedokteran dan kedokteran gigi yang berlangsung selama enam tahun. Pendidikan pascasarjana dibagi dalam dua kategori, yakni *Master* (S2) yang ditempuh selama dua tahun dan *Doctor* (S3) ditempuh selama tiga tahun. *Junior college* menyelenggarakan pendidikan selama dua atau tiga tahun bagi para lulusan SMA.. Lulusan SMP dapat masuk ke *College of Technology* (akademi teknik) yang pendidikannya selama lima tahun untuk menjadi tenaga teknisi.[10]

Akademi atau *special training college* adalah program diploma yang 60% diperuntukkan bagi pelajar perempuan. Lembaga pendidikan

---

[8] Lisman Suryanegara, dkk. 2011. *La Tahzan for Students: Bercermin dari Kisah Inspiratif dan Perjuangan Para Pelajar Indonesia di Jepang*. Jakarta: Lingkar Pena Kreativa. Dari permasalahan mencari beasiswa, permasalahan komunikasi dalam bahasa Jepang (komunikasi dengan masyarakat Jepang), sampai adaptasi terhadap cuaca, makanan, dan interaksi dengan para dosen dan mahasiswa Jepang lainnya.

[9] JASSO. Dalam www.jasso.go.jp/study_j/documents/id_chapter2.pdf.

[10] MEXT Jepang. Dalam www.mext.go.jp.

tinggi ini mengajarkan bidang-bidang khusus, seperti keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari dengan lama pendidikan antara satu sampai tiga tahun. Bidang yang diajarkan adalah bidang kesejahteraan keluarga, sastra, bahasa, kependidikan, dan kesehatan.[11]

C. MOTIVASI STUDI DI JEPANG

Sebelum lebih jauh menelaah permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa muslim Indonesia selama kuliah di Jepang, perlu kita ketahui motivasi yang mendorong mereka dalam memilih Jepang sebagai tempat studi lanjutnya. Bagimana sikap awal mahasiswa muslim Indonesia dalam memilih Jepang sebagai tujuan studi, apakah karena kesempatan yang terbuka, atau karena sejak lama telah menjadikan Jepang sebagai tujuan belajar dari beberapa pilihan yang lain. Dengan kata lain, apakah mereka telah bercita-cita sejak lama akan belajar di Jepang. Faktor-faktor apakah yang memotivasi muslim Indonesia memilih Jepang sebagai tempat studi lanjutnya? Apakah mereka melanjutkan studi ke Jepang hanya karena adanya beasiswa yang disediakan oleh Kementrian Pendidikan Jepang hingga program doktoral? Apakah karena reputasi beberapa perguruan tinggi Jepang yang tercatat sebagai universitas terbaik di Asia. Apakah karena mereka berpendapat bahwa Jepang sebagai negara maju berteknologi tinggi, berbagai produk *hightech* dengan lebih mudah didapatkan, sehingga teknologi tersebut menunjang kemudahan hidup di Jepang? Apakah karena orang Jepang kesannya ramah, sehingga timbul keinginan kuliah di Jepang? Apakah karena kesempatan menuntut ilmu dan mengenal berbagai cara berpikir dari orang-orang Jepang serta kesempatan untuk memperluas wawasan dan cara pandang dengan hidup sosial secara internasional di Jepang?

Menurut JASSO dalam *Panduan Belajar ke Jepang 2011-2012* Chapter 1 Pengenalan Jepang, hasil survei terhadap mahasiswa asing

[11] Abd. Rachman Assegaf. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media, hal. 179-180.

yang ditanya kenapa memilih Jepang sebagai tempat belajar didapat jawaban seperti yang tergambar dalam Tabel 1.

Tabel 1 Motivasi Mahasiswa Asing Belajar di Jepang[12]

1	Tertarik dengan kehidupan sosial di Jepang dan ingin hidup di Jepang	53,1%
2	Ingin belajar bahasa dan budaya Jepang	46,4%
3	Tertarik pada pendidikan dan penelitian universitas dll. di jepang	33,2%
4	Ingin bekerja di bidang yang berhubungan dengan Jepang	29,3%
5	Direkomendasikan oleh teman, kenalan, keluarga, dll.	26,4%
6	Ada bidang ilmu yang ingin dipelajari	25,1%
7	Ingin mengenal budaya lain	22,3%
8	Jaraknya dekat	21,1%
9	Karena program pertukaran mahasiswa	4,7%
10	Karena mendapat beasiswa	4,0%

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa yang paling banyak memilih Jepang sebagai tempat studi beralasan bahwa mereka tertarik dengan kehidupan sosial di Jepang dan ingin hidup di Jepang, kemudian yang ingin belajar bahasa dan budaya Jepang, dan tertarik dengan pendidikan dan penelitian di Jepang. Hasil wawancara terhadap muslim Indonesia yang studi di Jepang tentang motivasi mengapa memilih Jepang sebagai tempat studinya dapat kita lihat dalam Tabel 2. Terdapat satu orang yang memiliki lebih dari satu motivasi untuk studinya ke Jepang, yaitu TH.

Tabel 2 Motivasi Muslim Indonesia Studi ke Jepang

[12] http://www.jasso.go.jp/study_j/documents/id_chapter1.pdf

	Motivasi	Nama (inisial)
1	Peluang beasiswa yang tersedia.	SW, TWH
2	Kemudahan memperoleh beasiswa.	FM, AS
3	Dorongan orang tua karena citra positif Jepang.	SB
4	Rekomendasi senior atas kesan positif universitas Jepang.	BS, TA, TH
5	Ketertarikan pada budaya dan kemajuan ekonomi, industri, dan teknologi Jepang.	PW, TH, MG
6	Ketertarikan pada program dan kelas berbahasa Inggris.	JF

Dari studi pustaka dan wawancara dapat diketahui bahwa mahasiswa muslim Indonesia yang kuliah di Jepang mayoritas karena mendapat beasiswa dari pemerintah Jepang atau institusi swasta di Jepang. Kemudian di samping itu juga adanya kemudahan dalam memperoleh beasiswa dengan adanya beasiswa Mombukagakusho (dulu Mombusho) program G to G dan U to U, serta rekomendasi senior atas kesan positif terhadap Jepang.

1. Peluang beasiswa yang tersedia

FM yang studi S3 di Jepang pada tahun 2002-2006 dengan beasiswa Mombukagakusho[13] (Kementerian Pendidikan Jepang) di Universitas Saitama, memilih Jepang karena menurutnya mudah untuk mendapatkan beasiswanya, walaupun awalnya dia sebenarnya ingin kuliah di negara Barat.

[13] Beasiswa Mombukagakusho (dulu Mombusho) terdapat dua jenis yaitu G to G dan U to U. Kuota beasiswa Mombusho G to G untuk Indonesia adalah 50 orang: 35 orang dosen PNS Depdikbud dan 15 orang dari departemen lain dan BUMN. Malik M Fatah. *Belajar dan Bekerja di Jepang*, hal. 15-16.

SW yang menempuh program S3 dengan beasiswa GCOE[14] pada tahun 2006-2009 di Universitas Yamanashi, tidak secara spesifik ingin menjadikan Jepang sebagai tujuan belajarnya, tapi karena kebetulan dia mendapatkan kesempatan ke Jepang untuk studi lanjut, maka dia berangkat studi ke Jepang, walaupun katanya destinasi utama untuk teknik sipil kiblatnya adalah Belanda.[15]

2. Kemudahan memperoleh beasiswa

AS yang menempuh pendidikan di Jepang untuk program S3 pada tahun 2005-2009 di Yokohama National University, mengatakan bahwa dia memilih Jepang sebagai tempat studinya karena merasa kemampuan bahasa Inggrisnya kurang, maka ia menghindari kuliah di negara-negara berbahasa Inggris, walaupun juga sebenarnya dia tidak bisa bahasa Jepang. Selain itu dia merasa lebih mudah menembus beasiswa Mombusho daripada beasiswa negara berbahasa Inggris. Narasumber mengatakan:

> Saya pilih Jepang karena menghindari memakai bahasa Inggris karena TOEFL-nya masih rendah, kalau dipaksakan butuh waktu yang lama. Susah kan memperbaiki, mending dari nol. Informasi di sana paling enak, dari teman, memang hidup di sana enak. Yang kedua, beasiswanya paling banyaklah. Cukuplah, nggak usah, nggak usah mikir lagi wis, kalau belajar. Terus, karena itu benar-benar peluang yang bisa saya raih, itu. Kalau yang di DAAD,[16] saya kan baca persyaratannya ikut, ribet gitu. Ini kelihatan, yang Mombusho kok kelihatannya gampang, LoA (Letter of Acceptance, pen.) tembus.[17] Browsing-browsing,

[14] GCOE (Global Center of Envirenment) kini berubah menjadi ICRE (International Research Center for River Basin Environment). Dalam http://www.gcoe.yamanashi.ac.jp/e/. Diakses 1 Mei 2012.

[15] Wawancara, SW, 27 April 2012.

[16] Beasiswa DAAD dari Jerman. DAAD adalah organisasi bersama dari institusi pendidikan tinggi Jerman, yang bertujuan untuk mempromosikan kerjasama akademis di seluruh dunia, terutama melalui pertukaran mahasiswa, cendekiawan, akademisi, dan ilmuwan (http://www.daadjkt.org).

[17] Beasiswa Mombusho U to U, seleksi dengan cara mendapatkan rekomendasi (LoA) dari profesor di universitas yang dituju untuk studi di

> cari topik yang cocok. Dua kali saya ikut tes. Yang pertama, saya dipanggil tapi belum dapat LoA, begitu selesai tes yang pertama, saya dapet LoA, tapi Hokkaido. Kendalanya profesornya sudah mau pensiun, jadi saya harus lulus dalam waktu dua setengah tahun. Waduh, nggak mungkin. Saya lepas. Cari lagi, dapat profesor di Yokohama. Ikut tes lagi. Ya sudah saya lebih konfiden karena tes pertama sudah tahu apa yang ditanyakan.[18]

3 Dorongan orang tua karena citra positif Jepang

AS yang kuliah S2 (1995-1997) dan S3 (1997-2000)-nya ditempuh di Graduate School of Agriculture, Osaka Prefecture University pada awalnya ingin kuliah di Australia, tapi karena ada penundaan, atas dorongan orang tuanya yang telah mengenal orang Jepang pada masa Pendudukan Jepang di Indonesia, kemudian dia memilih Jepang untuk studi lanjut dengan beasiswa Mombusho.

4. Rekomendasi Senior atas kesan positif terhadap universitas di Jepang

Sementara itu, BS alumni Nagoya University yang kuliah S2 mulai tahun 1989 pada bidang Plant Physiology, dan S3 mulai tahun 1992 pada bidang Molecular Plant Physiology, berpendapat bahwa kemajuan Jepang lah yang mendorongnya untuk studi ke negara tersebut, dan di samping itu juga atas rekomendasi pembimbing akademiknya semasa kuliah S1, seperti penuturannya berikut.

> Pada waktu itu karena Jepang negara maju gitu aja. Pada waktu itu memang ada profesor saya pada waktu S1, pembimbing saya, Prof. YS (inisial, pen.) dari UGM. Saya jadi asistennya. Saya bilang kepadanya saya kepingin sekolah ke Jepang. Ya

---

Jepang. Sedangkan G to G dengan seleksi dokumen dan wawancara di Kedutaan Besar Jepang di Jakarta.

[18] Wawancara, AS, 17 April 2012.

> sudah saya dicarikan. Nah, yang pertama, karena saya jurusan tanah, dikenalkan ke jurusan tanah. Tapi, di jurusan tanah di lab tanah di Nagoya university itu penuh orang Indonesia. Terus profesor bilang gimana kalau belajar nutrisi tanaman? Boleh, saya mau. Ternyata profesor saya kirim surat ke saya. Di sini ini biokimia tanaman, gimana kamu mau nggak belajar? Justru itu yang saya inginkan, belajar biokimia tanaman. Kemudian. biokimia fisiologi tanaman.[19]

TA atas dorongan dosen pembimbingnya yang alumni Jepang yaitu BS, yang menurutnya memiliki etos kerja yang sangat bagus, maka ia memilih Jepang sebagai tempat studi S2 dan S3 pada bidang *applied biochemistry* di Graduate School of Agriculture and Biological Sciences, Osaka Prefecture University.[20]

Demikian pula dengan TH yang juga direkomendasikan seniornya yaitu BS. Narasumber mengatakan:

> Waktu S1 ketemu Pak BS (inisial, pen.) itu. Wah ini ada orang lulusan Jepang kok punya proyek, misalnya ya. Kan kita pengen lebih dapet toh, akhirnya ikut proyek Pak BS (inisial, pen.) itu. Ya sering komunikasi gimana caranya memperoleh beasiswa dan lain-lain. Minimal kan yang senior kenalannya lebih banyak. Akhirnya dari situ keinginan itu tersalurkan, terus diberi daftar nama profesor. Jadi semuanya itu kita lakukan sendiri, ngirim email ke profesor-profesor tersebut, ada 5 orang dari universitas yang berbeda-beda. Dari lima orang, dapat satu yang Osaka Furitsu-daigaku, universitas di bawah pemerintahan propinsi (prefektur).[21]

5. Ketertarikan pada Jepang sebagai negara maju

---

[19] Wawancara, BS, 24 April 2012.
[20] Wawancara, TA, 19 April 2012.
[21] Wawancara, TH, 19 April 2012.

PW yang pernah belajar di Universitas Tokyo menceritakan bahwa dia memilih Jepang sebagai tujuan studi lanjutnya adalah karena pada saat itu ekonomi dan industri manufaktur, otomotif dan elektronik Jepang sedang jaya-jayanya, sehingga dia tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut dikatakannya:

> Waktu saya melihat sudah banyak yang lulusan Barat, entah itu Amerika, Inggris, Australi. Pada waktu itu saya kebetulan bertemu sama professor Jepang, professor Universitas Tokyo di sini, saya mulai tertarik, terutama pada masa itu era-era Jepang jaya di industri manufaktur, otomotif sama elektronik. Hebat mereka. Jadi itu sebetulnya yang ingin saya pelajari.[22]

Jauh sebelum direkomendasikan oleh seniornya, TH yang mendapat kesempatan belajar di Universitas Prefektur Osaka (Osaka Furitsu-daigaku) dengan beasiswa Mombukagakusho pada tahun 2003, awalnya mulai dari masa SMP ada peminatan untuk kuliah ke Jepang karena informasi yang ia baca tentang budaya dan kemajuan teknologi Jepang. Dia menceritakan motivasi awalnya berminat kuliah ke luar negeri termasuk Jepang, seperti berikut ini.

> Terus terang saya sejak SMP ada dua negara jadi pilihan saya. Pertama Korea, kedua Jepang. Saya punya hobi sering kirim surat ke kedutaan besar minta brosur sejak masuk SMP. Itu selalu dapat buku. Nah buku itu saya baca kok bagus gitu. Ada Jepang, ada Amerika, ada Korea. Wah kok menarik. Saya lihat pertama budayanya kok aneh, terus terutama teknologinya. Woh.. Jepang bisa ekspor mobil ke Indonesia, kenapa saya tidak belajar di sana? Nah setelah itu ada motivasi pingin sekolah, karena tuntutan orang tua itu cita-citanya harus lebih tinggi.[23]

[22] Wawancara, PW, 1 Juni 2012.
[23] Wawancara, TH, 19 April 2012.

6. Kertarikan pada program dan kelas berbahasa Inggris

JF yang studi S2 pada Socio Environmental Engineering English Graduate Program pada tahun 2005-2007 di Universitas Hokkaido, memilih kuliah di Jepang selain karena sesuai dengan bidang engineering yang katanya Jepang lebih punya nama di dunia internasional juga karena adanya program berbahasa Inggris di universitas tersebut.[24]

D. MASALAH AKADEMIK

Sebagai mahasiswa asing di Jepang, tentu mahasiswa muslim Indonesia juga dihadapkan pada banyak masalah, seperti metode kuliah, hubungan dengan dosen dan mahasiswa Jepang lainnya, masalah bahasa atau kelancaran komunikasi, mungkin adanya kesalahpahaman, ketidaktahuan atau pandangan miring orang Jepang terhadap orang Indonesia, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam proses studi dan kehidupan di Jepang. Dalam buku *La Tahzan for Students* dipaparkan pengalaman perjuangan pelajar Indonesia yang studi di Jepang, dari permasalahan mencari beasiswa, masalah komunikasi dalam bahasa Jepang (komunikasi dengan masyarakat Jepang), sampai adaptasi terhadap cuaca, makanan, dan interaksi dengan para dosen dan mahasiswa Jepang lainnya. Studi di Jepang menjadi daya tarik karena lingkungan yang menunjang untuk mempelajari sains dan teknologi. Standar pendidikannya tinggi sejajar dengan standar pendidikan di negara-negara maju lainnya. Riset-risetnya berorientasi internasional dan memiliki dampak terhadap kemajuan teknologi internasional. Yang membimbing di sebuah laboratorium adalah seorang profesor atau setingkat *associate professor* yang ahli di bidangnya. Dalam satu lab terdapat satu profesor dan satu *associate professor* yang bertugas membimbing mahasiswa dalam studi. [25]

1. Beda bidang kajian dengan pembimbing akademik

---

[24] Wawancara, JF, 19 April 2012.

[25] Lisman Suryanegara, op. cit.

Beda bidang kajian dengan pembimbing akademiknya dialami SW, yaitu bahwa dia tidak menduga bahwa pembimbing akademiknya pindah ke universitas lain, sehingga dia menghadapi masalah mendapat pembimbing baru yang berbeda bidang kajian dengannya, seperti yang dikatakannya berikut ini.

> Kebetulan profesor pembimbing saya pindah. Pembimbing satu dan dua beda kajian dengan saya. Saya kebetulan sipil, ground water, aliran air tanah. Malah Pembimbing tiga yang sama kajian ground water-nya. Jadi memang di sana kita semuanya nyari sendiri. Metode, mau ngapain, mau ngapain, kita sendiri memang. Ya jadi kemudian memang dapet untuk konsultasi. Profesornya sih mengarahkan secara general, tapi kenapa kok memilih itu, itu terserah kepada kita. walaupun memang tetap yang up to date, yang original yang dituntut.[26]

2. Masalah interaksi dengan pembimbing akademik

JF berpendapat bahwa mahasiswa asing harus dapat berkomunikasi atau bersosialisasi dengan profesor pembimbingnya dengan baik, sebagaimana yang dikatakannya:

> Kesulitan salah satunya, itu, ya dengan profesor. Harus ngemong profesor. Pertama kali mereka nggak open. Jadi kita disuruh belajar sekarep-mu (terserah kamu, pen.) lah. Ya menurut dia gitu. Jadi, seolah-olah kita ya belajar sendiri. Jadi kita disuruh belajar by doing, gitu. Ketemu enaknya dengan profesor itu menurut saya ya.. pas beliau nggak sibuk. Kita harus tahu situasinya menemui beliau. Setiap saat bisa, karena waktu itu saya satu ruangan dengan profesor. *Taihen, taihen*. Itu setiap kita itu ke mana, dia tahu.[27]

E. MASALAH BAHASA DAN KOMUNIKASI

[26] Wawancara, SW, 17 April 2012.
[27] Wawancara, JF, 19 April 2012.

PW berpendapat bahwa jika kita bisa menguasai bahasa Jepang, maka kita akan bisa mengatasi kendala komunikasi dalam berinteraksi dengan orang Jepang, sebagaimana yang dikatakannya:

> Orang Jepang itu konsekuen *naka-soto*. *Naka* itu di dalam, *soto* itu di luar. Nah untuk kita bisa masuk ke dalam persoalan itu bahasa. Saya, dengan teman-teman saya ketika komunikasi di Jepang, kan saya kelompok ya. Nah, ternyata ketika dalam kelompok itu mereka itu nggak peduli suku bangsa lagi. ..Jadi sudah nggak ada beda orang Jepang dengan orang asing. Ketika masuk kelompok, bisa bahasa Jepang, masuk kelompok pokoknya dianggep sebagai kelompoknya itu.[28]

SW yang masuk dalam kelas international program yang berbahasa pengantar bahasa Inggris juga mengalami masalah kendala bahasa, baik komunikasi dengan bahasa Jepang, atau pun saat riset di Uzbekistan yang memakai bahasa Rusia yang dapat diatasinya dengan bantuan google translate. Ia menjelaskan sebagai berikut.

> Karena lokasi risetnya di Uzbekistan, jadi bahasanya Rusia. Jadi semua data-datanya bahasa sana. Kebetulan saya punya profesor di sana. Dia punya mahasiswa bimbingan... Jadi data-datanya itu, dibantu mereka ditransfer ke bahasa Inggris, gitu. Akhirnya, kemudian, kalo misalkan yang pdf-pdf itu dibantu translate-nya, soalnya kan bahasanya bahasa Rusia. Tapi yang saya bisa yang dalam bentuk word gitu, sudah pake Google translate saja, pokoknya bisa membantu. Itu ... untung saya profesornya baik di sana, jadi saya bisa terbantu. Kalo di Jepang mungkin karena bahasa Jepang. Saya mengambil *international program*, jadi saya tidak terlalu bisa bahasa Jepang.[29]

Masalah bahasa juga dialami BS yang pada awalnya mengalami kendala bahasa, terutama dalam bahasa Jepang akademis terkait istilah-

[28] Wawancara, PW, 1 Juni 2012.
[29] Wawancara, SW, 17 April 2012.

istilah teknik dalam bahasa Jepang, walaupun untuk komunikasi sehar-hari ia tidak mengalami kesulitan. Sebagaimana penuturannya:

> Yang jelas yang susah itu komunikasi akademik. Kuliah dan tugas, saya nggak mungkin dalam bahasa Jepang. Saya nggak bisa nulis bahasa Jepang. Bisa ngomong, tapi nggak bisa nulis. Bahkan itu ada bahasa Jepang yang diperuntukkan untuk bahasa ilmiah. Bagaimana cara nulisnya, kata-kata istilah teknik. Istilah teknik itu, katakanlah di pertanian, itu ada fotosintesis ya, bahasa Inggrisnya kan juga fososintesis, bahasa Indonesianya juga fotosintesis. Tapi di Jepang ada kata sendiri. Sehingga untuk komunikasi sehari-hari It's Okey, ya. Tapi kalo kita sudah masuk ke bahasa ilmiah, banyak bahasa-bahasa yang dikonversi ke bahasa Jepang. Itu yang membuat kesulitan bagi saya untuk presentasi secara mulus, bahkan nulispun ndak akan bisa saya publikasi dalam jurnal bahasa Jepang, nggak akan bisa.[30]

Karena komunikasi internal di laboratoriumnya menggunakan bahasa Inggris, TH tidak mengalami kesulitan berbahasa secara lisan. Namun ketika harus berkomunikasi dengan komunitas di luar laboratoriumnya, karena mau tidak mau harus memakai bahasa Jepang, dia mengalami kesulitan. Dia menceritakannya:

> Karena saya ngambil program S3 yang SKS-nya itu kecil, jadi kuliah itu jarang. Kan ada kuliah teori dan kuliah praktek. Kuliah teori saya hanya satu mata kuliah, yang lainnya praktek. Nah praktek itu kuliahnya di laboratorium. Jadi karena di laboratorium, semua mata kuliahnya dari profesor pembimbing, sehingga komunikasi saya dengannya menggunakan bahasa Inggris, sehingga tidak ada kesulitan. Misalnya saya ingin membaca, pertama kalau gak ada literatur bahasa Inggris, ya mau ndak mau ya harus bahasa kanji. Ya, pakai kamus, translater atau apa. Kendala yang lain itu kalau kita berkomunikasi dengan lab lain misalnya, atau profesor yang lain yang mungkin bahasa asingnya kurang bagus itu sedikit

[30] Wawancara, BS, 24 April 2012.

kesulitan. Kalau dengan intern laboratorium ndak ada kesulitan.[31]

Kendala bahasa bagi penerima beasiswa Mombusho program G to G hampir tidak terjadi, karena terdapat program belajar bahasa Jepang saat mengikuti research student (dua tahun). Sedangkan bagi penerima beasiswa Mombusho program U to U banyak yang gagal karena masalah bahasa. Menurut SB program U to U lebih banyak orang gagal daripada program G to G karena program U to U tidak selektif, hanya dengan rekomendasi profesor yang memang butuh tenaga peneliti di laboratoriumnya. Mereka menghadapi kendala bahasa, karena di program U to U nggak ada kesiapan bahasa dan budaya, hampir seluruhnya yang gagal itu dari program U to U.[32]

F. MASALAH FINANSIAL

Beasiswa-beasiswa yang bersifat tidak mengikat banyak disediakan baik oleh perusahaan-perusahaan swasta maupun oleh pemerintah daerah bagi mahasiswa asing yang sedang berada di Jepang. Namun, mahasiswa internasional yang memperoleh beasiswa pemerintah Jepang sangat sedikit jika dibandingkan jumlah total mahasiswa asing di Jepang. Misalnya, pada tahun 2007, jumlah total beasiswa pemerintah Jepang adalah 5.373 yang di antaranya 4.255 beasiswa untuk mahasiswa pascasarjana (S2 dan S3) dan 1.018 beasiswa untuk mahasiswa S1. Sebuah beasiswa penuh mencakup *living cost*, penghapusan biaya kuliah dan tiket pesawat untuk kedatangan dan kepulangan. Sementara, hanya ada sejumlah kecil beasiswa tersedia untuk mahasiswa internasional dari beberapa yayasan swasta Jepang. Pada tahun 1983, pemerintah Jepang membelanjakan 8 miliar yen untuk beasiswa dan pada tahun 2007 anggaran itu meningkat lima kali lipat sampai 40,7 miliar yen. Namun, jumlah mahasiswa internasional pada tahun 2007 adalah 11 kali lebih tinggi dari pada tahun 1983. Persentase mahasiswa berbeasiswa dengan jumlah total

[31] Wawancara, TH, 19 April 2012.
[32] Wawancara, AS, 19 April 2012.

mahasiswa internasional menurun antara tahun 1983 dan 2007. Pada tahun 1983, jumlah mahasiswa berbeasiswa jumlah totalnya 2.082 orang dan angka ini adalah sekitar 20% dari jumlah keseluruhan mahasiswa internasional. Pada tahun 2007, jumlah mahasiswa berbeasiswa adalah 10.020 orang atau sekitar 8,5% dari jumlah mahasiswa internasional.[33]

Bagi mahasiswa Indonesia yang berangkat kuliah di Jepang dengan beasiswa Mombusho[34] tidak mengalami masalah finansial seperti yang diungkapkan oleh TH. Tetapi, menurutnya mahasiswa dari negara lain yang kuliah dengan uang sendiri harus berjuang keras untuk membiayai kuliahnya. Sebagaimana penuturannya:

> Waktu kuliah di sana mahasiswa asing juga banyak dari Asia, Eropa. Yang saya tahu, Indonesia, Mesir, Malaysia, Thailand, Amerika. Terus dari Siria, Kamboja, Vietnam, Korea, Cina itu banyak sekali. Mayoritas pertama Cina, kedua Korea, ketiga Indonesia. Mahasiswa Cina belajar pertanian di situ. Kita gak tau tujuan mereka belajar karena mereka juga sambil bekerja di Jepang. Jadi orang Cina, Korea itu begitu. Jadi mereka bekerja dan sekolah. Mereka tidak dapat beasiswa. Jadi mereka datang sendiri, ijin masuk untuk sekolah, tapi sampai di sana biasanya dia keluar dulu, sekolah statusnya tapi bekerja.[35] Kalau sudah dapat uang banyak baru meneruskan, kalau dia punya simpanan untuk bayar SPP. Nanti baito-nya itu sudah mulai menurun. dia konsentrasi ke sekolah, tapi kalau belum ada uang, ini ngejar baito (kerja paruh waktu, pen.)-nya itu banter

---

[33] Shao, 2008.

[34] Kedubes Jepang di Jakarta. www.id.emb-japan.go.jp/scholarship.html. Diakses 24 April 2011. Penerima beasiswa Mombukagakusho G to G dan U to U mendapat fasilitas yang sama yaitu: 1. tiket PP Jepang-Jakarta; 2. Uang kedatangan 25 ribu yen; 3. beasiswa per bulan 185.500 yen; 4. bebas biaya ujian masuk universitas, matrikulasi, dan biaya kuliah; 5. Tunjangan untuk tinggal di apartemen; 6. Tunjangan scientific meeting & traveling; 7. Perpanjangan beasiswa dari status research student ke program S2/S3 dan juga perpanjangan beasiswa dari S2 ke S3.

[35] M. Fatah Malik, op.cit, hal. 5. Kesempatan kerja arubaito (kerja sambilan) terbuka lebar di Jepang. Mahasiswa asal China dan Korea rata-rata tidak mendapat beasiswa dan tidak berasal dari keluarga kaya, tetapi mereka bisa bertahan hidup di Jepang dengan berjuang keras untuk bekerja arubaito bahkan sampai mengorbankan waktu tidurnya.

sekali. Bahkan satu semester ndak kuliah dia. Baito-nya hanya cara untuk mendapatkan uang itu. Kalau mereka dapat beasiswa ya mereka ndak begitu kerja keras untuk mencari uang.[36]

Dalam websitenya JASSO memberikan panduan bagi mahasiswa asing yang studi di Jepang di antaranya adalah perhitungan jumlah pengeluaran per bulan hidup di Jepang sebagaimana yang terdata dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Perkiraan Pengeluaran Mahasiswa Asing per bulan[37]

Uang Sekolah	Biaya makan	Sewa	Listrilk, gas, air	Asuransi, pengobatan	Hobi, Rekreasi	Biaya buku	Telpon	Lain-lain	Sisa
51.000	24.000	31.000	7.000	3.000	9.000	13.000	8.000	14.000	18.000

Bagi penerima beasiswa Mombukagakusho setelah dipotong pengeluaran per bulan masih tersisa 18.000 yen. Selain itu mahasiswa asing masih dapat menambah pendapatan dengan *baito* (kerja paruh waktu). Tentunya hal ini menjadi salah satu penarik (*pull factor*) bagi mahasiswa asing yang kuliah di Jepang dengan beasiswa pemerintah Jepang.

G. MASALAH AKOMODASI

Fasilitas-fasilitas dan pelayanan untuk mahasiswa asing, di samping sama dengan warga Jepang, mahasiswa asing juga mendapatkan fasilitas khusus karena dianggap tidak berpenghasilan sekalipun mendapatkan beasiswa, sehingga tidak dikenakan pajak penghasilan. fasilitas perumahan pemerintah (*ken'ei jutaku, shiei jutaku*). Sebagian besar mahasiswa internasional tinggal di kota besar, sementara seperti yang kita ketahui bahwa daerah urban di Jepang memiliki

[36] Wawancara, TH,19 April 2012.
[37] JASSO, 2005. www.jasso.co.jp.

kepadatan penduduk sangat tinggi, terutama di kota besar. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mahasiswa internasional yang belajar di Jepang untuk menemukan akomodasi yang ekonomis. Pada tahun 1983, terdapat 2.561 orang (sekitar 24,6%) dari total jumlah mahasiswa internasional di Jepang tinggal di asrama yang dikelola oleh organisasi publik. Asrama-asrama ini jauh lebih murah daripada menyewa flat pribadi atau apartemen. "Rencana 1983" hanya menyediakan asrama mahasiswa publik kepada 40% dari total mahasiswa internasional, sementara 60% lainnya tinggal di akomodasi pribadi sewaan.[38]

Selain yang dikelola oleh pemerintah daerah maupun swasta, ada juga akomodasi untuk mahasiswa asing yang dikelola oleh JASSO atau akomodasi swasta tertentu yang dikelola oleh JASSO bagi mahasiswa asing. Untuk mencari tempat tinggal, mahasiswa asing dapat mencari informasi ke bagian konsultasi mahasiswa asing, dan biasanya bisa juga ke agen *real estate* di daerah yang ingin ditinggali.

Seiring dengan perubahan pola kehidupan orang Jepang dewasa ini desain rumah pun cenderung meniru rumah-rumah ala Barat. Akan tetapi di Jepang sampai saat ini kebiasaan melepas alas kaki di pintu masuk masih diterapkan. Dan masih banyak rumah yang mempunyai ruang *tatami* sebagai ruang serba guna. Ruangan yang jendelanya menghadap ke selatan atau ke timur, kondisi kamarnya lebih hangat dan lebih terang sehingga sewa kamarnya pun menjadi lebih tinggi. Selain itu besar sewa ruangan juga berubah tergantung jarak dari stasiun dan berapa usia bangunan itu berdiri. Suatu kebiasaan di Jepang bahwa pada saat pertama kali menyewa ruangan, selain membayar sewa ruangan, penyewa pun harus membayar sebesar 1-6 kali lipat sewa ruangan per bulan sebagai uang "Reikin/Kenrikin" (uang bagi pemilik ruangan dengan besar nominalnya berbeda di tiap daerah) dan 1-2 kali lipat sewa ruangan sebagai uang "Shikikin/Hoshokin" (uang jaminan bagi pemilik ruangan apabila terlambat membayar sewa atau terjadi kerusakan dalam ruangan yang disewa, setelah diperhitungkan akan dikembalikan beberapa bagian saat masa sewa selesai). Di samping itu, penyewa juga harus membayar uang komisi sebesar satu bulan sewa

[38] Shao, op. cit.

ruangan kepada agen real-estat yang membantu mencarikan kamar tersebut. Aturan *shikikin* dan *reikin* ini berbeda di tiap daerah.[39]

Lalu bagaimanakah pengalaman akademisi Indonesia yang pernah kuliah di Jepang ketika berurusan dengan masalah akomodasi ini? Apakah mereka juga mendapatkan kesulitan-kesulitan? Bagaimana mereka mengatasi permasalah akomodasi?

1. Dibantu Dosen Pembimbing Akademik

Kuliah S3 di Jepang dengan beasiswa proyek penelitian GCOE, SW dalam mencari akomodasi dibantu oleh profesornya, sehingga mendapatkan akomodasi yang ekonomis, sebagaimana penuturannya:

> Kebetulan karena ini kan *project* ya. Sampai profesornya saya itu menelpon ownernya. Jadi biasanya pada waktu itu kan untuk sewa apartemen itu per bulannya 30 ribu yen. Karena ditelpon sama sensei saya, kita dikasih diskon, kita cuma bayar 20 ribu yen.[40]

2. Fasilitas khusus untuk mahasiswa asing

Secara panjang lebar TH menceritakan pengalamannya terkait masalah akomodasi, di mana dia mendapatkan harga khusus sebagai mahasiswa asing yang dianggap sebagai penduduk yang tidak mampu, karena tidak membayar pajak. Hal ini sebagai bagian dari sistem jaminan sosial yang juga diberikan kepada mahasiswa asing. Penuturannya berikut ini.

> Di dekat kampus ada kos-kosan, paling murah 25 ribu yen, yang ngekos di situ bukan hanya mahasiswa tapi juga pekerja. Fasilitas kamar mandi, ofuro, gas (kompor gas, pen.) itu. Cuma listrik mbayar sendiri, sekitar 5.000-an (yen). (Biaya makan perbulan itu sekitar mungkin 25 ribu sampai 30 ribu yen). Itu selama 6 bulan. Tapi setelah bulan Maret, keluarga sudah

[39] http://www.jasso.or.id/akomodasi.php.
[40] Wawancara, SW, 17 April 2012.

> datang, saya sudah *apply* ke *student house*-nya universitas. Jangka waktu sewa hanya dua tahun untuk yang sudah berkeluarga. Itu mendapatkan dua kamar untuk satu keluarga. Tapi untuk yang *single* itu untuk dua orang. Sewanya kalau di *student house* itu sekitar 4.000 yen per bulan. Tapi masih ada membayar listrik, gas, air, itungannnya 15 ribu (yen) untuk ketiga-tiganya. Kalau dibandingkan dengan *private* atau sewa *apato* (apartemen) yang swasta, ya…lebih murah. Sewa *apato* yang swasta kan sekitar 50 ribu. Di situ selama 2 tahun, kemudian pindah lagi ke *jutaku* (apartemen milik pemerintah). Itu pindah karena memang yang universitas sudah habis, *limit*-nya dua tahun, tidak lebih sehari pun. Jadi, kurang seminggu itu sudah harus pindah. Tapi setengah tahun sebelum pindah itu, sudah *apply* ke apartement pemerintah dengan kekhususan sebagai mahasiswa. Karena mahasiswa beasiswa hanya 185 ribu yen, istilahnya masuk dalam tataran orang-orang yang pendapatan di bawah upah minimum regional. Di sana kan perbulan itu (untuk satu keluarga, pen.) minimal 250 ribu (yen, pen.) UMR kerjanya. Nah yang di bawah itu termasuk istilah kalau saya sebut kontroversial itu fakir miskin. Fakir miskin itu kalau *apply* apartemen bisa meminta surat keterangan tidak mampu, karena tidak mempunyai gaji. Jadi harus ngurusi surat keterangan tidak mampu.[41]

Keterangan dari TH tersebut di atas didukung oleh pernyataan TA yang mengaku bahwa ia juga mendapat harga khusus orang tidak mampu (karena tidak ada kewajiban membayar pajak) dengan status mahasiswa asing yang hidup dengan beasiswa. Ia menuturkan:

> Saya pertama, dua tahun di perumahan privat. Yang kedua sekitar dua tahunan kurang lebih, saya di jutaku, milik pemerintah provinsi. Itu mendapat harga spesial orang tidak mampu karena kita nggak kena pajak. Karena pendapatan kita, scholarship semua. Kalau yang di jutaku itu memang termasuk

[41] Wawancara, TH, 19 April 2012.

kecil, sekitar sebulannya, all, sekitar 12 ribu yen. Murah, karena punyanya *jutaku*. Itu pun diperolehnya sangat sulit, semacam lotre. Kita ngajukan, kompetisi berapa banyak gitu, dilotre.[42]

H. MASALAH MAKANAN

Makanan Jepang bagi mahasiswa muslim Indonesia yang sedang kuliah di Jepang menjadi masalah terutama terkait dengan kepercayaan agama, dalam hal ini sebagai muslim. Namun mereka mensiasatinya dengan masak sendiri dengan membeli bahan-bahan di toko halal food atau pesan via internet. Selain itu akhir-akhir ini restoran dan kafetaria di kampus-kampus di Jepang mulai banyak yang menyediakan makanan halal. Asosiasi Halal Jepang menyatakan bahwa jumlah restoran yang menyediakan menu halal jumlahnya terus bertambah selama 10 tahun terakhir, yaitu mencapai 200 restoran di seluruh Jepang. Di lingkungan kampus, National Federation of University Cooperative Associations mencatat sudah ada tujuh kampus di Jepang yang menyediakan menu halal untuk pelajar muslim. Bahkan, karena wistawan asal Indonesia meningkat 60 persen pada tahun 2012, Japan National Tourism Organization (JNTO) mempersiapkan buklet berisi informasi tentang restoran-restoran halal di Jepang dan tempat-tempat di mana pengunjung muslim bisa menunaikan salat.[43]

Demikian pula yang dialami BS, bahwa sebagai muslim dia tidak menghadapi permasalahan dengan makanan selama kuliah di Jepang, karena istrinya yang ikut menyertai di Jepang setiap hari memasakkannya, sehingga bisa mendapatkan makanan yang sama dengan di Indonesia, misalnya nasi dan sayur, juga bisa menghindari makan daging babi.[44]

SW juga tidak menemui masalah dalam hal makanan, walaupun saat-saat sebelum sampai di Jepang sempat was-was sedikit

---

[42] Wawancara, TA,19 April 2012.

[43] "Jepang Lirik Pasar Muslim, Perbanyak Produk dan Resto Halal," 26 Maret 2013. http://tajuk.co/2013/03/jepang-lirik-pasar-muslim-perbanyak-produk-dan-resto-halal/. Diakses 24 Juni 2013.

[44] Wawancara, BS, 24 April 2012.

kebingungan terkait makanan yang cocok dengannya, seperti yang dikatakannya:

> Waktu pertama kali saya ke sana rasanya juga bingung. Takutnya ndak nemu nasi. Malah saya mungkin masih akan minta kiriman makanan Indonesia pertama-pertama, ternyata nggak. Nggak ada masalah. Cuma ya karena saya muslim, makanan yang dihindari, yang diharamkan saja, seperti membaca huruf kanji "buta" (babi). Yang mana yang alkohol, yang mana yang wine, *shortening* yang mana, gitu. Paling menghapal gitu aja. Ke halal food, kadang-kadang, misalkan pesen dari internet, lalu dikirimi.[45]

Walaupun Islam bukan merupakan agama mayoritas di Jepang, tetapi telah terdapat banyak restoran, pengecer, penyedia makanan, dan layanan katering yang melayani dengan makanan halal impor maupun lokal. Ada beberapa websites yang berisi daftar lokasi, kontak informasi, dan pemilik area khusus tempat orang islam bisa mendapatkan informasi penyalur makanan halal.[46] Di beberapa kota di Jepang tidak kesulitan belanja daging halal atau bumbu masakan Indonesia karena KMMI (Keluarga Mahasiswa Muslim Indonesia) mengelola usaha Distribusi Daging Halal (DDH). Selain itu bisa memesannya dari toko-toko online, misalnya: www.spice-house.com di Kanagawa dan mall.azhar.jp di Fukuoka atau kita dapat melihat daftar halal food yang dikeluarkan oleh Islamic Center Tokyo. Kemudahan belanja online, misalnya pembayarannya adalah saat barang pesanan diterima langsung atau dikirim melalui pos.[47]

Oleh karena kemudahan-kemudahan itu dan toleransi yang ditunjukkan orang Jepang terhadap pendatang yang berbeda keyakinan, TWH merasa bahwa orang Jepang mengerti dengan apa yang

---

[45] Wawancara, SW, 17 April 2012.

[46] Yeseul Christeena Song, "The Everyday Life of Muslims in Japan." Dalam http://www.hurights.or.jp/archives/focus/section2/2008/06/the-everyday-life-of-muslims-in-japan. html. Diakses 10 maret 2012.

[47] M.Fatah Malik, op. cit., hal. 32.

diyakininya tentang makanan yang boleh ia makan sesuai keyakinan agamanya. Dia menuturkan:

> Pada umumnya masyarakat Jepang sangat baik, mengerti kita, memahami kita, misalnya pas *party*, disediakan makanan sesuai yang boleh kita makan, misalnya disediakan untuk yang muslim juga dan yang tidak makan sesuatu. Profesor saya bertanya kamu sukanya makan apa? Misalnya suka ikan, bukan terbuat daging. Mereka menyediakan apa yang kita minta.[48]

I. MASALAH CUACA, IKLIM DAN BENCANA ALAM

Jepang yang memiliki empat musim (musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin). Ujung utara dan selatan Jepang mempunyai iklim yang sangat berbeda. Sebagai gambaran misalnya pada bulan Maret, orang berjemur di Jepang bagian selatan, tetapi bermain ski di wilayah utara. Selain itu, Jepang juga kerap dilanda bencana taifun, gunung meletus, gempa bumi dan tsunami.

Dengan kesiapan diri dalam menghadapi masalah-masalah terkait cuaca, iklim dan bencana alam, mahasiswa muslim dari Indonesia sebagian besar bisa beradaptasi dengan cuaca dan iklim di Jepang. Saat hendak bepergian mereka bisa mengecek terlebih dahulu kondisi cuaca hari itu dan perkiraann turunnya hujan, salju, topan, dan lain-lain, misalnya di situs yahoo tenki dan odekake JR.[49]

TH merasa bisa beradaptasi dengan cuaca di Jepang, karena mudahnya informasi yang didapat mengenai cuaca di Jepang, ditambah lagi *early warning system* bencana yang juga bekerja dengan sangat baik, baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun di kampusnya. Narasumber mengatakan:

> Kalau cuaca ndak ada masalah. Kalau cuaca itu ya namanya manusia saya kira di mana-mana kan selalu adaptable. Jadi bisa hidup gitu. Semuanya di sana informasi kan cepat ya. Misalnya hari ini ada topan, kan sudah 2 jam atau kemarin itu sudah

[48] Wawancara, TWH, 14 April 2012.

[49] M Fatah Malik, op. cit., hal. 29.

> diinfokan, kecepatan sekian, lewat daerah ini, itu. Kita gak boleh keluar rumah. Kan sudah ada warningnya. Itu pengumumannya lewat TV, lewat speaker di perumahan di kampung itu sudah ada. Early warning system itu sudah ada semua. Jadi, misalnya ada tsunami, sekian tinggi gelombangnya, itu sudah lari semua orangnya.[50]

Selanjutnya TH menceritakan pengalaman mengalami gempa bumi di Jepang. Dia merasa bahwa semua sudah disiapsiagakan oleh pemerintah maupun universitas di Jepang dalam menghadapi bencana dengan perangkat *early warning system*. Berikut ini penuturannya.

> Waktu gempa di Niigata tahun 2005 itu kan sampai di Osaka. Waktu getarannya itu terasa, langsung sirine bunyi, orang Jepang itu ngomong bahwa terjadi gempa. Hati-hati cepat lari keluar yang di lantai bawah. Yang di lantai atas cepat lari ke lantai yang paling tinggi. Kalau yang di tengah-tengah ya silahkan sembunyi di bawah kolong meja atau di.. pokoknya jangan di samping lemari. Itu sudah ada semua prosedurnya. Bahkan di kampus juga ada early warning system, malah sudah ditulis, misalnya kalau ada gempa, harus menuju ke mana itu sudah ada.[51]

Namun demikian, SW yang kuliah di Yamanashi university mengalami masalah dengan cuaca yaitu musim panas, dan alergi serbuk bunga, seperti yang dituturkannya berikut ini.

> Mungkin di sana saya masih bertahan di musim dingin. Tapi saya nggak bisa bertahan di musim panas. Puanase sampai 40 derajat, di tempat saya dinginnya bisa sampai minus. Tetapi saya masih.. kalo saya disuruh memilih, saya milih dingin saja. Misalkan dari apartemen ke lab juga kan lumayan, nggak jauh sih, cuma kalo di sana saya pake sepeda pancal. Paling lima

[50] Wawancara, TH, 19 April 2012.
[51] Ibid.

menit, tapi ya itu tadi di luar panasnya itu yang setengah mati, tapi masuk lab jadi nggak masalah. Pernah saya mau pulang, biasanya kan pada waktu sebelum musim sakura itu, kena alergi serbuk sakura. Itu yang masalah. Padahal selama dua tahun sebelumnya nggak kena.[52]

J. ADAPTASI SOSIO-KULTURAL

Dalam interaksi dengan masyarakat berbeda kultur, pelaku interaksi dituntut bersikap bijaksana, karena kondisi yang dihadapi mengharuskan untuk mengambil sebuah sikap. Pengalaman tersebut akan sangat berharga dan bernilai, yang dapat menjadi sebuah pondasi dalam masa depan seseorang atau menjadi sebuah nilai tambah bagi orang yang sudah memiliki banyak pengalaman hidup.

Pemerintah Jepang baik pusat maupun daerah mebuat aturan-aturan untuk membuat mahasiswa asing lebih mudah dan nyaman hidupnya di Jepang. Anggaran Kementerian Pendidikan Jepang untuk mahasiswa internasional naik hampir tujuh kali lipat yaitu 8 milyar yen pada tahun 1983 menjadi 55,6 milyar pada tahun 1997. Badan untuk Promosi Penerimaan Mahasiswa Internasional didirikan di setiap perfektur sehingga langkah-langkah implementasi Plan 1983 dapat bekerja sama dengan pemerintah kota dan kalangan swasta atau bisnis. Selain itu, secara gradual didirikan kelompok *volunteer* dan LSM di lingkungan komunitas masyarakat.[53]

TH dengan adanya kegiatan *volunteer* orang Jepang yang mengadakan kursus gratis bahasa Jepang, merasa terbantu untuk masalah bahasa dan komunikasi sosial serta memudahkannya dalam interaksi sosial dengan masyarakat Jepang. TH mengatakan:

> Saya ikut kursus di Kokuryoku Kouminkan (Persahabatan Antar Bangsa). Ada orang Indonesia, Mesir, Korea, Cina belajar bahasa Jepang, yang ngajar adalah volunteer orang Jepang. Mereka bukan dosen, tetapi orang yang senang dengan orang

[52] Wawancara, SW, 17 April 2012.

[53] Ota Hiroshi. 2003. *The International Student 100,000 Plan (Policy Studies).* Hitotsubashi Gakusei Sentaa.

> asing. Istilahnya tukar belajar bahasa, juga budaya, termasuk makanan. Tiap acara tertentu ada masak-masak, bazar, hanami (pesta di bawah bunga sakura yang bermekaran), kita masak bareng. Ketika matsuri (festival) pemerintah kota mengundang mahasiswa asing via universitas untuk bikin event tertentu sesuai negara asalnya.[54]

Namun demikian, bagi mahasiswa muslim yang lain adaptasi sosio kultural di Jepang menjadi masalah tersendiri karena adanya perbedaan pandangan hidup. Misalnya dalam membangun hubungan keakraban dengan rekan Jepangnya, karena ada kebiasaan *nomikai* atau *party* yang selalu menyediakan minuman atau makanan yang tidak halal. MG yang kuliah di Nihon University mengatakan bahwa:

> Yang jadi masalah adalah adaptasi sosio kulutural. Misalnya di Jepang lazim adanya *nomikai*. Dan *nomikai* lazimnya minum bir atau sake. Bagi muslim tentu sulit memenuhinya. Sementara kalau kalau tidak mau minum bir atau sake biasanya akan dianggap sulit untuk dijadikan teman meskipun itu tidak dikatakan secara eksplisit oleh mereka. Kedua di sini lazim juga ada acara makan-makan bersama. Tujuannya sama seperti *nomikai* yaitu untuk mengakrabkan. Hanya sayang hampir sebagian besar makanannya tak bisa dimakan oleh muslim. Misalnya daging ayam atau sapi itupun susah karena tidak disemblih secara halal. Ketidakbisaan muslim makan secara bebas di kedai Jepang bisa membuat orang Jepang yang mengajak menjadi sungkan, canggung, dan tak enak hati. Kita sendiri juga menjadi nggak enak. Itu sedikit banyak membuat hubungan menjadi canggung.[55]

Tetapi dalam hal beribadah, TWH menuturkan bahwa dia tidak mendapat hambatan dalam melaksanakan ibadahnya, sebagaimana yang dikatakannya bahwa orang Jepang luar biasa dalam memahami

[54] Wawancara, TH, 19 April 2012.
[55] Wawancara, MG, 11 April 2012.

terhadap orang lain, misalnya juga dalam mempersilahkan beribadah sesuai keyakinannya. Terdapat beberapa kampus yang mahasiswa muslimnya cukup banyak, menyediakan tempat bagi mahasiswa muslim untuk beribadah.[56]

K. PENUTUP

Dari paparan data dan diskripsi di atas, studi di Jepang dari sudut pandang muslim Indonesia alumni Jepang sehubungan dengan pengalaman studi mereka di Jepang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Motivasi studi ke Jepang adalah peluang yang tersedia, kemudahan mendapatkan beasiswa, dorongan orang tua atas citra positif Jepang, rekomendasi senior atas kesan positif Jepang, ketertarikan pada budaya dan kemajuan teknologi Jepang, ketertarikan pada kelas dan program berbahasa Inggris.

Kendala yang dihadapi selama studi di Jepang terbagi menjadi masalah akademik dan non akademik. Masalah akademik yaitu: beda bidang kajian dengan pembimbing akademik, masalah bahasa dan komunikasi, masalah interaksi dengan pembimbing akademik. Sedangkan masalah non akademik tidak terjadi karena tidak mengalami masalah finansial, memperoleh akomodasi yang ekonomis karena bantuan profesor dan fasilitas khusus mahasiswa asing, dapat mengatasi masalah makanan dengan memasak sendiri, membeli makanan di toko halal food atau pesan via internet, dapar beradaptasi terhadap cuaca dan iklim yang berbeda, dan mendapat dukungan sosial dari masyarakat dan pemerintah Jepang yang membantu mahasiswa internasional sehingga merasa nyaman kuliah di Jepang.

Secara umum mahasiswa muslim asal Indonesia yang melanjutkan studi di Jepang tidak mengalami banyak masalah terutama berkaitan dengan agama dan keyakinannya. Selain strategi mahasiswa muslim itu sendiri, juga karena dukungan sosial, pihak-pihak kampus dan pemerintah Jepang, serta fasilitas yang disediakan. Kuliah di Jepang

[56] Wawancara, TWH, 14 April 2012.

bagi muslim asal Indonesia dapat menjadi alternatif "Tuntutlah ilmu di negeri Cina" menjadi "Tuntutlah ilmu di negeri Sakura."

DAFTAR PUSTAKA

Assegaf, Abd. Rachman. 2003. *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat.* Yogyakarta: Gama Media.

Beasiswa DAAD Jerman. http://www.daadjkt.org. Diakses 10 April 2012.

Dikti Depdikbud RI. Dalam www.dikti.go.id. Diakses 10 Juni 2012.

GCOE (Global Center of Envirenment) dalam http://www.gcoe.yamanashi.ac.jp/e/.

Hariyadi, Edy. 2012. Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Jepang di Mata Akademisi Indonesia Alumni Jepang. Tesis. Kajian Wilayah Jepang, Universitas Indonesia.

JASSO (Japan Student Service Organization). www.jasso.go.jp. http://www.jasso.or.id/akomodasi.php. www.jasso.go.jp/study_j/documents/id_chapter2.pdf.

Kedubes Jepang di Jakarta. www.id.emb-japan.go.jp/scholarship.html.

Malik, M Fatah. *Belajar dan Bekerja di Jepang: Tips Meraih Beasiswa, Bekerja dan Tinggal di Jepang*.

MEXT (Ministry of Education, Culture, Sport & Tecnology) Jepang. www.mext.go.jp.

Okushima, Mika. 2009. *Kokusai Idou to Kyousei no Katei: Nihon no Indoneshia-jin shakai* (Isu-isu terkait dengan Migrasi Internasional: Masyarakat Indonesia di Jepang). Tokyo: Akashi Shoten.

Ota, Hiroshi. 2003. *The International Student 100,000 Plan (Policy Studies).* Hitotsubashi Gakusei Sentaa. Jurnal.

Shao, Chun-Fen. 2008. "Japanese Policies and International Students in Japan" Makalah the Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Melbourne 1-3 July 2008.

Song, Yeseul Christeena, "The Everyday Life of Muslims in Japan." Dalam http://www.hurights.or.jp/archives/focus/section2/2008/06/the-everyday-life-of-muslims-in-japan. html.

Suryanegara, Lisman, dkk. 2011. *La Tahzan for Students: Bercermin dari Kisah Inspiratif dan Perjuangan Para Pelajar Indonesia di Jepang*. Jakarta: Lingkar Pena Kreativa.

Tajuk.co. 26 Maret 2013.http://tajuk.co/2013/03/jepang-lirik-pasar-muslim-perbanyak-produk-dan-resto-halal/. Diakses 20 Juni 2013.

Wikipedia.com. "Agama di Jepang." http://id.wikipedia.org/wiki/ Agama_di_Jepang. Diakses 14 Juni 2013.